

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang prevalensinya tinggi, baik secara global maupun di tingkat nasional. Stunting merujuk pada situasi dimana seorang anak tersebut memiliki tinggi badan yang tidak mencapai standar yang diharapkan sesuai dengan usianya. Stunting adalah hasil dari kurangnya pertumbuhan yang memadai baik secara fisik maupun kognitif, yang terkait dengan kekurangan gizi kronis atau berulang. Dampak negatif dari stunting memiliki potensi untuk berdampak besar sepanjang sisa hidup individu tersebut, dan juga dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-ekonomi suatu negara serta potensi untuk mengurangi kemiskinan (Huck, 2022).

Mengatasi stunting adalah salah satu dari tujuan yang harus dicapai dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu target SDGs yang terkait dengan stunting adalah mencapai target kedua, yakni pada tahun 2030, tujuan tersebut adalah untuk mengakhiri kelaparan dan segala jenis kekurangan gizi, dengan mencapai ketahanan pangan. Sasaran yang tertuang dalam SDGs mengikuti resolusi yang dikeluarkan pada tahun 2012 oleh *World Health Organization* (WHO), bertujuan menurunkan tingkat stunting pada tahun 2025 sebesar 40%. Mencapai tujuan ini akan mengakibatkan penurunan jumlah populasi anak mengalami stunting turun

pada tahun 2010 yaitu 171 juta menjadi tahun 2025 yaitu 100 juta (*Exemplars in Global Health*, n.d.).

Pada tahun 2022, sekitar 22,3% dari jumlah balita (sekitar 148 juta anak) mengalami stunting, yang menandai penurunan sebesar 26,3% dari angka pada tahun 2012. Sementara itu, jumlah negara dengan tingkat stunting yang tinggi (30% atau lebih) telah berkurang dari 47 negara menjadi 28 negara antara tahun 2012 dan 2022. Namun, tidak ada wilayah yang berhasil mencapai target penurunan 50% jumlah anak yang mengalami stunting pada tahun 2030. Jika tren saat ini berlanjut, diperkirakan sekitar 128,5 juta anak masih akan mengalami stunting pada tahun 2030. Untuk mencapai tujuan global ini, diperlukan adanya peningkatan sebesar 2,2 kali lipat dari tingkat penurunan stunting yang sedang terjadi saat ini setiap tahun (*SDG Indicators*, n.d.).

Di Indonesia sendiri, prevalensi stunting turun menurut hasil Survei Status Gizi (SSGI) telah mengalami penurunan, menurun dari tingkat sebesar 24,4% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menjadi 21,6% (SSGI, 2023). Walau terdapat penurunan dalam angka tersebut, meskipun demikian penurunan tersebut belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan untuk tahun 2024, yaitu 14%. Sasaran ini terkait dengan perkiraan bonus demografi yang diprediksi pada periode tahun 2020-2030, di mana Indonesia akan didominasi oleh penduduk usia produktif (Studi et al., 2020). Dalam pembukaan pertemuan nasional untuk program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Banggakencana) dan

usaha-usaha mengurangi angka stunting, Joko Widodo selaku Presiden menegaskan akibat dari stunting bukan berkaitan dengan tinggi badan anak, akan tetapi yang sangat beresiko yaitu kemampuan belajar anak yang akan terpengaruh, dan munculnya penyakit kronis yang lebih mudah menyerang anak. Oleh karena itu, mencapai target 14% pada tahun 2024 adalah hal yang penting. Sasaran 14% ini bukanlah hal yang sulit, melainkan ketergantungan pada kemauan untuk bertindak. Yang terpenting adalah mengkoordinasikan upaya ini dengan baik dan menghindari kesalahan dalam pelaksanaannya (*BKPK Kemenkes, n.d.*).

Pada tahun 2022 secara jumlah, provinsi-provinsi dengan kasus stunting wilayah dengan jumlah terbanyak termasuk Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Sedangkan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tengah termasuk di antara daerah-daerah tersebut juga memiliki kasus yang signifikan (*BKPK Kemenkes, n.d.*). Di Jawa Timur sendiri tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 19,2% menurun dari tahun sebelumnya dengan prevalensi sebesar 23,5% (SSGI, 2023). Pemerintah mengalihkan perhatian utama pada upaya mengatasi masalah stunting serta kemiskinan ekstrem di Provinsi Jawa Timur seperti yang dinyatakan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy. Hal ini disebabkan oleh populasi yang besar di Provinsi Jawa Timur (*Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, n.d.*). Dari berbagai kota dan kabupaten yang berada di Jawa

Timur pada tahun 2022, Kota Batu masuk pada urutan paling tinggi ke 7 dengan prevalensi stunting sebesar 25,2% (SSGI, 2023).

Tingkat stunting yang tinggi memicu kekhawatiran serius dalam hal kesejahteraan anak-anak dan masa depan generasi muda. Upaya pencegahan stunting menjadi penting, dan inovasi dalam pendekatan pencegahan menjadi fokus utama dalam menangani masalah ini. Dalam Pertemuan Penurunan Stunting dengan Intervensi Spesifik di Jawa Timur, Erwin Astha Triyono sebagai Kepala Dinas Kesehatan, menyatakan penanganan stunting tidak dapat diatasi hanya pada inisiatif gizi semata, melainkan harus diintegrasikan dengan program-program lain. Masalah stunting yang kompleks ini dan involusi banyak pihak yang terlibat dalam upaya gizi yang khusus dan responsive membutuhkan koordinasi yang efektif serta pendekatan terpadu untuk mencapai sasaran utama (*Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur, n.d.*).

Usaha untuk mengurangi stunting dengan cepat memerlukan partisipasi dari semua lapisan masyarakat, termasuk baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Memberdayakan keluarga dan melibatkan aktif seluruh anggota masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut. keterlibatan dari semua unsur masyarakat merupakan modal sosial yang dapat menjadi solusi untuk mengurangi angka stunting. Modal sosial merujuk pada Kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal yang membentuk kerangka sosial masyarakat, mengikat anggota-anggota kelompok, dan mendukung

koordinasi serta kerjasama dalam pencapaian tujuan bersama. Modal sosial meliputi jaringan, nilai-nilai dan norma-norma, hubungan sosial, kepercayaan, dan institusi yang mempersatukan anggota kelompok.

Dengan memanfaatkan kepercayaan dan jaringan sosial, baik yang bersifat informal maupun formal, modal sosial mendukung masyarakat dalam beberapa aspek, ini melibatkan akses terhadap informasi kesehatan, perencanaan penyelenggaraan sistem pelayanan kesehatan, kerjasama bersama untuk meningkatkan infrastruktur, mendukung langkah-langkah pencegahan, dan mengubah norma budaya yang dapat berdampak negatif pada kesehatan. Selain itu, metode pendidikan, penyebaran informasi, dan optimalisasi sumber daya lokal juga telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil, ibu dengan balita, dan masyarakat secara keseluruhan tentang masalah stunting dan langkah-langkah pencegahannya. Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk melalui program sosial, serta melalui pengembangan media pembelajaran, usaha pencegahan stunting yang berfokus pada modal sosial dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengurangi angka stunting di masyarakat (Resdiana & Hasanah, 2021).

Maka, penulis tertarik untuk mengulas isu tersebut, terutama yang terkait dengan upaya pencegahan stunting berbasis modal sosial. Maka penulis mengajukan skripsi dengan judul “Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Modal Sosial di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu” dikarenakan adanya target penurunan dan masih tingginya tingkat

prevalensi stunting, sehingga dibutuhkannya pencegahan stunting yang inovatif.

B. Rumusan Masalah

Penulis akan meneliti perumusan masalah berikut ini, “Bagaimana upaya pencegahan stunting berbasis modal sosial di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan upaya pencegahan stunting berbasis modal sosial di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Penulis

1) Dalam konteks penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait upaya pencegahan stunting berbasis modal sosial di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu

2) Penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat guna menambah wawasan dan dapat menjadi referensi maupun rujukan dalam mengerjakan tugas
- 2) Bermanfaat bagi masyarakat umum untuk mengetahui bahwa upaya pencegahan stunting berbasis modal sosial di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu sangatlah diperlukan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari hari

